

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pola Komunikasi

###### a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap.<sup>1</sup> Kemantapan dari serangkaian unsur tentang suatu gejala dan mampu untuk menggambarkan gejala itu sendiri disebut sebagai pola dalam kamus antropologi.<sup>2</sup>

Jadi dapat diartikan bahwa pola merupakan sistem kerja atau susunan unsur dari cara kerja suatu perilaku yang kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku tersebut.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari segi *etimologi* (bahasa), yang mana kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang memiliki kata dasar dari bahasa Latin *communicare*. Di mana kata *communicare* sendiri mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu menjadikan umum sesuatu hal, menjadikan sesuatu sebagai hadiah untuk saling membari, bersama-sama untuk saling membangun pertahanan. Sedangkan secara *epistimologis* (istilah), seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Stephen W. Littlejohn pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menjelaskan garis merah dari beberapa definisi komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan.<sup>3</sup>

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan

---

<sup>1</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.

<sup>2</sup> Suryono Aryono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Persindo, 1985), 327.

<sup>3</sup> Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 91, diakses pada 15 November 2019, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/>.

didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.<sup>4</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar, pola komunikasi merupakan suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

### **b. Macam-macam Pola Komunikasi**

Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas pada umumnya akan membentuk pola komunikasi tertentu. Antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya biasanya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini yang menjadikan suatu komunitas memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini merupakan proses komunikasi dalam kategori pola komunikasi yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Pola komunikasi primer, pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian pesannya. Adapun simbol atau lambang yang digunakan dalam pola komunikasi ini ada dua, yaitu bahasa sebagai lambang verbal, dan isyarat seperti gambar dan warna sebagai lambang nonverbal.
- 2) Pola komunikasi sekunder, pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarannya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator karena jarak yang jauh atau jumlah yang banyak.
- 3) Pola komunikasi linear, pola komunikasi ini yaitu komunikan menerima pesan sebagai titik terminal dari penyampaian pesan oleh komunikator, yang berarti komunikator dan komunikan saling bertatap muka atau juga ada kalanya menggunakan media dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan lebih efektif menggunakan pola komunikasi ini jika ada perencanaan terlebih dahulu.

---

<sup>4</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 46.

<sup>5</sup> Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

- 4) Pola komunikasi sirkular, proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkular yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya *feedback* atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

### c. **Komponen Komunikasi**

Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa komponen, yaitu<sup>6</sup>:

#### 1) Sumber/ Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator merupakan pihak yang menciptakan, menginformasikan, menyampaikan pesan. Adapun untuk menjadi komunikator dibutuhkan beberapa syarat yaitu<sup>7</sup>, memiliki komunikasi yang berkualitas tinggi, terampil dalam berkomunikasi, berpengetahuan luas, mampu memberikan perubahan tindakan atau menambah pengetahuan bagi diri sendiri maupun orang lain.

#### 2) *Encoding*

*Encoding* merupakan sebuah simbol verbal maupun non verbal pada komunikasi untuk menciptakan pesan, yang kemudian dirangkai sesuai dengan standar tata bahasa sehingga menciptakan sebuah bahasa yang baku serta dapat dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik dari komunikan.

#### 3) Pesan

Pesan merupakan hasil dari kumpulan simbol verbal maupun nonverbal atau bahkan gabungan dari kedua jenis simbol tersebut. Pesan merupakan isi dari hal yang disampaikan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan.

#### 4) Saluran

Saluran yaitu media guna menyampaikan atau menghubungkan pesan kepada penerima pesan oleh pemilik pesan.

#### 5) Penerima/ komunikan

---

<sup>6</sup> Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 9.

<sup>7</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 12.

komunikasikan merupakan perorangan atau kelompok yang yang memiliki tugas menerima pesan dari komunikator.

6) *Decoding*

*Decoding* merupakan pengolahan simbol-simbol yang diperoleh oleh komunikasikan dari komunikator, agar maksud dari penyampain pesan tersebut dapat dimengerti.

7) Respon

Respon merupakan tanggapan terhadap pesan oleh komunikasikan yang diperoleh dari komunikator.

8) Gangguan (*noise*)

Noise merupakan gangguan dari aktifitas penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikasikan.

9) Konteks komunikasi

Konteks dalam komunikasi terdiri dari tiga konteks. Yang pertama konteks ruang yaitu tempat berlangsungnya atau di mana pesan tersebut disampaikan, yang kedua konteks waktu yaitu menunjukkan kapan pesan tersebut disampaikan, dan yang ketiga konteks nilai yaitu suasana komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya.<sup>8</sup>

Berdasarkan urain di atas, komunikasi memerlukan komponen-komponen tersebut agar apa yang dimaksudkan danapa tujuan dari komunikasi mampu terlaksana dengan baik. Antara satu komponen dan komponen yang lain saling terikat, jika salah satu komponen dihilangkan maka tidak akan ada komunikasi.

**d. Gangguan (*noise*) Komunikasi**

Seringkali dalam berkomunikasi, lain harapan yang kita inginkan dengan kenyataan yang terjadi, hal ini disebabkan oleh hambatan. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu<sup>9</sup>:

1) Hambatan bahasa

Penggunaan bahasa atau simbol-simbol yang tidak dapat dipahami oleh komunikasikan akan

---

<sup>8</sup> Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, 9.

<sup>9</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, 16-17.

membuat pesan salah diartikan dan tujuan dari komunikasi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2) Hambatan teknis (*noise factor*)

Tidak utuhnya pesan yang tersampaikan kepada komunikan karena gangguan teknis, seperti misalnya suara terhalang bunyi bising yang menutupi suara komunikator. Komunikasi yang menggunakan media sering mengalami gangguan teknis ini.

3) Hambatan bola salju (*snow ball effect*)

Komunikasikan salah mengartikan atau menyimpang jauh dari pesan semula juga menjadi hambatan dari tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan menerima dan mengartikan pesan setiap manusia terbatas.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aktivitas atau kegiatan yang sering kita lakukan. Meskipun komunikasi dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari dan terlihat mudah, namun pada kenyataannya kegiatan komunikasi juga memiliki hambatan atau gangguan dalam pelaksanaannya. Meskipun memiliki hambatan, kegiatan komunikasi juga dapat diatasi dengan memperhatikan gangguan apa yang terjadi dan memperbaiki kesalahannya.

**e. Pola komunikasi keluarga**

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap dan memiliki tujuan melakukan hal-hal yang berkaitan antara orang tua dan pengasuhan anak.<sup>10</sup> Keluarga merupakan wadah yang mewujudkan kehidupan bahagia dan mengajarkan tumbuh hidup di masyarakat. Keluarga juga menjadi penentu dari bagaimana bentuk komunikasi yang disepakati yang kemudian pada akhirnya membentuk pola tertentu yang dapat membedakan dengan keluarga yang lainnya. Keluarga merupakan kelompok primer yang secara otomatis pola komunikasi yang digunakan berbeda dengan kelompok sekunder, sehingga kepuasan anggota keluarga yang ada di dalamnya juga ditentukan oleh pola komunikasi yang diterapkan keluarga tersebut. Terdapat beberapa aspek yang terkait untuk memahami pola komunikasi keluarga.

---

<sup>10</sup> Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Nurcahaya, 1985),



### 1) Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi ini *diklaim* sebagai pola komunikasi yang mampu menciptakan sebuah keluarga yang berhasil dan sehat. Proses komunikasi dari pola komunikasi ini yaitu penyampaian pesan yang jelas, dan kemampuan memahami dan menghayati pesan yang baik oleh komunikan. Komunikan selalu mendengarkan pesan yang disampaikan secara aktif yang berarti komunikan dalam mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator secara sungguh-sungguh, memikirkan keinginan dan kebutuhan orang lain, dan tidak mengganggu komunikator dalam penyampaian pesan ketika berkomunikasi.<sup>11</sup>

Keluarga yang menerapkan pola komunikasi fungsional merupakan keluarga fungsional. Bentuk keluarga seperti ini memiliki keterbukaan nilai, saling hormat menghormati, saling terbuka dan membuka diri.

### 2) Pola Komunikasi Disfungsional

Pola komunikasi disfungsional yaitu kebalikan dari pola komunikasi fungsional. Pada pola komunikasi ini, baik pengirim atau penerima dalam mengirim atau menerima isi pesan tidak memahami atau menghayati pesan sehingga tujuan dari komunikasi tidak dapat mencapai kesepahaman satu sama lain. Terjadinya pola komunikasi ini karena adanya harga diri yang rendah dari keluarga itu sendiri ataupun dari anggotanya, khususnya orang tua. Mementingkan diri sendiri, perlunya persetujuan total, dan kurangnya empati merupakan nilai yang terkait dengan harga diri rendah.<sup>12</sup>

Adanya komunikasi keluarga yang baik dapat membantu mengurangi ketidak harmonisan, kesalah pahaman, tekanan, dan tertutup dalam komunikasi antar anggota keluarga. Meluangkan waktu bersama dengan keluarga untuk bertukar cerita dan berkumpul mampu membangun kepercayaan diri setiap anggota keluarga.

---

<sup>11</sup> Friedman, *Keprawatan Keluarga: Teori dan Praktik Edisi 3*, (Jakarta: EGC, 1998), 235-237.

<sup>12</sup> Friedman, *Keprawatan Keluarga: Teori dan Praktik Edisi 3*, 237-239.

#### f. Pola komunikasi Orang Tua Pada Anak

Pola komunikasi adalah sebuah model dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi diharapkan timbulnya *feedback* atau timbal balik sebagai tanda bahwa komunikasi telah dilakukan dengan proses yang tepat.

Yusuf Syamsu di dalam buku Syaiful Djaramah Bahari yang berjudul pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga menjelaskan macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan pada anak baik dalam berpendapat ataupun dalam bertingkah laku seperti yang diinginkan, dan tidak memberikan paksaan pada anak tentang pendapat orang tua.

2) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi ini memberikan kontrol yang ketat terhadap anak. Pada umumnya orang tua memiliki aturan atau kebijakan yang harus dijalankan oleh anak, dan terkadang orang tua tidak memikirkan bagaimana perasaan anak, karena orang tua terlalu keras dan menekankan keinginannya harus dipenuhi oleh anak.

3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi ini berjalan dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Orang tua bersikap terbuka kepada anak, tidak memberikan tekanan, tapi orang tua dan anak menciptakan aturan mereka sendiri dan telah disepakati untuk ditaati. Pola komunikasi ini mencoba menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dibagimenjadi 2, yaitu pola komunikasi terbuka, yang diantaranya yaitu pola komunikasi membebaskan (*permissive*) dan pola komunikasi demokratis (*authoritative*). Dan pola komunikasi tertutup yaitu pola komunikasi otoriter (*authoritarian*).

Dari beberapa penjelasan pola komunikasi tersebut merupakan salah satu cara penghubung orang tua dengan

---

<sup>13</sup> Syaiful Djaramah Bahari, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 51.

anak atau bahkan orang lain. Karena keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pada anak, maka diperlukan cara berkomunikasi yang positif.

## 2. Orang Tua dan Anak

### a. Pengertian Orang tua

Seorang anak sejak dalam kandungan hingga dilahirkan berada di dalam keluarga, maka orang tua lah guru pertama bagi anak-anaknya. Pada umumnya, kodrati susanalah yang menjadikan orang tua sebagai guru pertama, pergaulan dan hubungan antara orang tua dan anak akan memberikan pelajaran bagin anak-anak mereka, bukan merupakan kesadaran dari pengetahuan mendidik.<sup>14</sup>

Dalam hal pendidikan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Rasa kasih sayang merupakan dasar dari pendidikan tersebut. Secara umum, ibu merupakan kontrol terpenting bagi anak-anaknya. Sejak anak lahir hingga anak tumbuh dewasa ibulah yang selalu disampingnya. Hal ini lah yang menjadi dasar mengapa seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap semua dari anak-anaknya, dari pendidikan, hingga kesehatan, sejak dalam kandungan hingga anak-anak telah dewasa.

### b. Pengertian Anak

Secara umum, seseorang dari hasil hubungan pria dan wanita disebut sebagai anak. Sedangkan seseorang yang masih dibawah umur tertentu dan belum dewasa serta kawin disebut sebagai anak-anak. Adapun ketetapan seseorang dikatakan telah dewasa yaitu saat mereka (laki-laki atau perempuan) sudah menikah, dan membangun rumah tangga mereka sendiri.<sup>15</sup>

Adapun dilihat dari usia, Subino Hadisubroto dalam bukunya yang berjudul *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* membagi usia anak menjadi empat periode. Periode pertama usia 0 tahun sampai 3 tahun, yaitu anak mengalami

---

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 10, 35

<sup>15</sup> Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1977), 18.



pertumbuhan fisik yang penuh. Seperti dapat dilihat anak-anak dari keluarga berkecukupan memiliki perkembangan fisik yang baik, hal ini didukung dengan makanan yang mereka konsumsi lebih sehat dan mampu membantu perkembangan fisik mereka, hal ini berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, mereka tidak mengkonsumsi makanan yang mampu membantu perkembangan fisik mereka. Periode kedua usia 3 tahun sampai 6 tahun, yaitu anak mengalami perkembangan dalam bahasa. Pada periode ini keinginan tahu anak sangat besar sehingga sering pertanyaan yang mampu membuat bingung orang tua, pada periode ini pula orang tua dituntut untuk mampu menjelaskan dari rasa penasaran anak dengan menggunakan bahasa dan komunikasi yang baik. Periode ketiga usia 6 tahun sampai 9 tahun, di mana anak memasuki masa *social imitation* (masa mencontoh). Pada periode ini menjadi kesempatan bagi orang tua untuk membentuk karakter anak, orang tua harus memberikan contoh yang baik karena apa yang dilihat oleh anak akan mereka tiru. Periode keempat usia 9 tahun sampai 12 tahun, yaitu masa-masa anak mulai merasa ingin menunjukkan seperti apa jati dirinya sebenarnya. Pada periode anak-anak akan memberontak untuk mencari jati dirinya, anak-anak akan lebih sulit percaya dengan nilai dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua selama ini.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang masih dibawah umur tertentu dan belum menikah disebut sebagai anak. Seseorang yang masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari ayah dan ibu untuk mendapatkan pendidikan yang baik serta membangun karakter yang baik.

### c. Peran Orang Tua

Orang tua tentu memiliki sebuah harapan yang ingin dicapai dimasa depan, mengingat bahwa orang tua berperan sebagai pemimpin sekaligus pengendali dalam sebuah keluarga. Harapan-harapan tersebut tentu diletakkan pada anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Orang tua mestinya menginginkan sang anak menjadi pribadi yang patuh, taat dan berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin,

---

<sup>16</sup> Mahmud Gunawan, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 132.

dan sebagainya.<sup>17</sup> Harapan-harapan inilah yang menjadikan orang tua memiliki peran untuk anak-anak mereka.

Kebutuhan finansial keluarga merupakan sebuah tanggung jawab primer dari seorang ayah.<sup>18</sup> Seorang ayah dituntut untuk mampu menuntut anak-anaknya menjelajahi dan berbaur dengan kehidupan bermasyarakat. Peran seorang ayah juga tentang nafkah keluarga, ayahlah yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Peran utama seorang ayah yaitu bertanggung jawab atas tiga hal, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Ayah harus mengajarkan anak tentang Tuhan.
- 2) Ayah adalah seorang pemimpin di dalam keluarganya.
- 3) Ayah harus mengajarkankedisiplinan di dalam keluarganya.

Ayah memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga. Pada umumnya ayah memiliki rasa gengsi yang tinggi menurut pandangan seorang anak. Kegiatan pekerjaan sehari-hari seorang ayah sangat berpengaruh pada anak-anaknya. Dalam kehidupan berkeluarga, ayah berperan sebagai pemimpin yang harus mampu membawa keluarganya pada tujuan yang jelas. Semua hal yang berkaitan dengan keluarganya baik itu di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga adalah tanggung jawabnya.

Jika ayah bertanggung jawab atas penghasilan dari semua hasil kerjanya, maka ibu memiliki tanggung jawab untuk mengelola hasil yang telah didapatkan oleh ayah sehingga dapat terkelola dengan baik. Selain ayah, ibu juga harus berperan aktif dalam keluarga. Secara umum dalam kebanyakan keluarga, ibu juga memiliki peran yang tidak kalah penting di dalam keluarga. Karena sejak anak di dalam kandungan hingga dewasa ibu selalu ada bersama anak-anaknya. Ibu juga memiliki tanggung jawab dalam proses

---

<sup>17</sup> Retno Dwiyaniti, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)," *Jurnal Prosding Seminar Nasional Parenting*, (2013):165, diakses pada 12 Januari 2020, <http://hdl.handle.net/11617/3983>

<sup>18</sup> Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti & karyono, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi Undip* 9, no. 1(2011): 2, diakses pada 12 Januari 2020, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>

<sup>19</sup> Heman Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 112, diakses pada 12 Januari 2020, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>

pendidikan anak-anaknya. Pendidikan paling dasar bagi anak adalah pendidikan seorang ibu itu sendiri. Bagaimana cara ibu mendidik anak-anaknya akan menentukan bagaimana karakter anaknya di masa depan.

Ibu adalah sosok hebat di dalam keluarga, seorang anak akan merasa diayomi, dididik karena adanya Ibu. Bahkan seorang ibu mampu menjadi jembatan hubungan antar anggota keluarga, seperti pengantar pesan dari seorang ayah kepada anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain. Selain itu, ibu berperan banyak bagi anak, diantaranya yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Sebagai manager untuk mengatur segala urusan rumah tangga.
- 2) Sebagai guru bagi anak.
- 3) Sebagai psikolog bagi anak dan keluarga.
- 4) Sebagai perawat dan memberikan yang terbaik untuk menjaga kesehatan setiap anggota keluarganya.
- 5) Sebagai seorang koki.
- 6) Sebagai pelindung, ibu memberikan perlindungan fisik maupun mental bagi setiap anggota keluarganya.
- 7) Sebagai panutan dengan contoh nyata yang diperlihatkan dari aktivitas-aktivitas yang selalu dilakukan.
- 8) Sebagai akuntan keluarga.
- 9) Sebagai motivator dalam keluarga. Penyemangat bagi anggota keluarga yang merasa *down* dan ingin menyerah.
- 10) Sebagai dokter. Ibu selalu tahu tanda-tanda jika anggota keluarganya akan terkena sakit.
- 11) Sebagai *fashion designer*. Ibu juga sangat memperhatikan penampilan semua anggota keluarganya.
- 12) Sebagai *interior designer*.
- 13) Sebagai sekertaris. Ibu tahu segala kebutuhan di dalam rumah setiap anggota keluarganya.
- 14) Sebagai ahli perbaikan.
- 15) Sebagai sahabat, yang mampu mendengarkan dengan baik setiap keluh kesah, curhatan, dan memberikan masukan positif yang membangun.
- 16) Sebagai *event organizer*, baik acara resmi maupun acara santai, ibu selalu mampu menangannya.

---

<sup>20</sup> Ina, "20 Peran Ibu Dalam Keluarga Menurut Psikologi," Dosen Psikologi, diakses pada 12 Januari 2020, <https://dosenpsikologi.com/peran-ibu-dalam-keluarga>

- 17) Sosok yang *multi tasking*, ibu mampu mengatur banyak hal secara bersamaan.
- 18) Sebagai penjaga kebersihan
- 19) Sebagai partner ayah, ibu mampu membatu ayah dalam menentukan keputusan setiap masalah.
- 20) Sebagai seperhero. Ibu sering mengesampingkan segala keinginannya dan mengorbankan diri untuk melihat kebahagiaan keluarganya.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa seorang ibu sangat penting perannya dan rela melakukan apapun untuk keluarganya. Ibu sering menyampingkan kebutuhan, keinginan, dan dirinya sendiri demi keluarganya. Ibu adalah sosok yang sangat dibutuhkan untuk anak dan setiap anggota keluarga.

Dalam keluarga, ibu tentunya memiliki peranan besar. Ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berpengaruh dan berperan penting di dalam keluarga, keduanya memiliki peranan masing-masing yang sama pentingnya. Maka dari itu seorang ayah dan ibu dituntut untuk mampu mendidik anak-anaknya dengan bijaksana, dengan pola komunikasi yang tepat.

#### **d. Tugas, Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua**

Setiap orang tua tentunya mengharapkan generasi penerus yang berkualitas, maka hal ini dibutuhkan usaha yang konsisten dari orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak mereka hingga dewasa baik secara lahir maupun batin. Begitupun dengan pasangan suami istri yang sudah bercerai tetap memiliki kewajiban mengasuh sebagai seorang ayah dan ibu.<sup>22</sup>

Tugas utama orang tua yaitu membentuk karakter dan kebiasaan anak dengan menanamkan pendidikan akhlak dan kehidupan yang berlandaskan pada agama. Karena orang tua adalah penyumbang terbesar dari terbentuknya karakter seorang anak.<sup>23</sup>

Secara sederhana, tugas dan kewajiban orang tua dijelaskan sebagai peran orang tua kepada anak. Diantara

---

<sup>21</sup> Ina, "20 Peran Ibu Dalam Keluarga Menurut Psikologi," Dosen Psikologi, diakses pada 12 Januari 2020, <https://dosenpsikologi.com/peran-ibu-dalam-keluarga>

<sup>22</sup> Mahmud Gunawan, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, 132.

<sup>23</sup> Pius A. Partoto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 585.

tugas dan kewajiban tersebut yaitu anak memiliki hak-hak (kebutuhan) yang merupakan kewajiban orang tua untuk memenuhinya, seperti kewajiban orang tua memberikan hak (melatih)anak untuk menguasai bagaimana cara mengurus diri, yaitu seperti bagaiman cara makan yang baik, adab buang air, adab atau sopan santun ketika berbicara, berjalan, berdoa, hal tersebut bagi seorang anak sebagai seorang pribadimampu membekas dalam diri mereka. Perkembangan anak juga tentunya dipengaruhi oleh sikap orang tua. Orang tua yang bisa mendengarkan anak dan tidak mau mendengarkan anak sangat memengaruhi reaksi emosional dari anak. Orang tua dengan sikap perhatian atau cuek, sabar atau tergesa-gesa, memberikan rasa melindungi atau justru mengabaikan akan sangat berdampak seperti apa seorang anak akan terbentuk saat dewasa.<sup>24</sup>

Dalam Islam, Allah SWT memberikan titipan bagi orang tua berupa seorang anak, sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak anak-anaknya. Karena ketika seseorang dikarunia anak maka memiliki kewajiban untuk memenuhi hak anak. Adapun dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW tentang tugas dan kewajiban orang tua pada anak. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi SAW bersabda:

مَنْ حَقَّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ، وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ، وَيُرْجُوهُ إِذَا أَدْرَكَ

“Hak anak atas orang tuanya ada tiga: diberikan nama yang baik ketika lahir, diajarkan Al-Qur’an ketika suda berakal (*tamyiz*) dan menikahkannya ketika sudah menemukan.” (HR. Abu Hurairah RA)<sup>25</sup>

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki kewajiban memenuhi tiga hak anak, yaitu.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 88.

<sup>25</sup> Abu Laits As Samarqanda, *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Abu Jahaidah (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), 225-228.

<sup>26</sup> Abu Laits As Samarqanda, *Tanbihul Ghafilin*, Terj. Abu Jahaidah (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), 225-228.



- 1) Memberi nama yang baik,  
Nama merupakan sebuah doa dan harapan untuk anak ingin menjadi apa kelak dimasa depan. Nama yang baik juga mnambak kepercayaan diri pada anak. Nama Muhammad atau nama orang-orang shaleh merupakan nama yang baik bagi laki-laki, sedangkan memberi nama dengan nama putri-putri Rasulullah SAW atau istri-istri Rasulullah SAW pada anak perempuan merupakan doa bagi anak.
- 2) Mengajarkan Al-Qur'an jika sudah berakal (*tamyiz*).  
Ketika anak sudah mulai berfikir dan mampu menerima ilmu, maka orang tua berkewajiban untuk mengajarkan Al-Qur'an dan kandungannya. Selain itu orang tua juga harus mengajarkan ilmu fiqih dan ilmu agama yang lain sebagai pedoman bagi anak untuk beribadah. Dalam memberikan keilmuan tentang agama, orang tua bisa memasukkan anak ke sekolah yang mengajarkan tentang ilmu agama.
- 3) Menikahkannya jika sudah menemukan pasangan.  
Membantu anak dan tidak mempersulit anak dalam melangsungkan pernikahan merupakan kewajiban orang tua. Hal tersebut tentunya jika anak sudah menemukan pasangan yang sekufu' agar anak tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua adalah sebuah pekerjaan mulia, orang tua diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk membimbing dan memberikan pengajaran kepada anak-anaknya untuk menciptakan generasi masa depan yang baik, dan diharapkan mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, negara, dan agama.

Selanjutnya ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dalam sebuah keluarga. Ayah bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan finansial keluarga secara primer, sedangkan ibu bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh dan mengajarkan kedisiplinan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti & karyono, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," Jurnal Psikologi Undip 9, no. 1(2011): 2, diakses pada 12 Januari 2020, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>

Tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak telah dijelaskan dalam ajaran agama islam, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan akidah.
- 2) Bertanggung jawab mengajarkan akhlak.
- 3) Bertanggung jawab merawat anak.
- 4) Bertanggung jawab membantu mengasah kemampuan anak.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak (kebutuhan) anak-anaknya. Seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran agama islam bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak, baik pendidikan umum maupun agama, orang tua juga bertanggung jawab merawat dan memperhatikan kesehatan anak-anaknya baik secara jasmani maupun rohani.

### 3. Kecanduan Internet

#### a. Pengertian Kecanduan

Derajat kecanduan terhadap media yang dijelaskan oleh Melvin dan Sandra yaitu hal tersebut merupakan kunci dalam memahami kapan dan mengapa pesan media massa dapat mengubah perilaku dan kepercayaan serta perasaan audiensi. Dalam masyarakat industri modern, ketergantungan pada media bagi orang-orang berguna untuk memahami bagaimana dan seperti apa dunia sosial yang mereka hadapi, mencari tahu bagaimana cara bertindak dalam masyarakat secara bermakna dan efektif, dan untuk memenuhi ekspektasi dan sebagai pelarian pelarian. Sedangkan derajat ketergantungan media ditentukan dari apakah informasi yang disampaikan benar-benar penting dan seberapa penting informasi tersebut, dan seberapa besar perubahan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang menentukan kecanduan seseorang terhadap media adalah:<sup>29</sup>

- 1) Dari pada bergantung pada media yang hanya bisa memenuhi beberapa kebutuhan, seseorang akan lebih bergantung pada media yang bisa memenuhi semua kebutuhannya sekaligus.

---

<sup>28</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 137-138.

<sup>29</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 515-517.

- 2) Pola kepercayaan seseorang dapat berubah tergantung dari seberapa besar perubahan sosial dan konflik yang muncul dalam masyarakat.

Dengan demikian, kecanduan ketergantungan yang besar seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila kebutuhannya semakin besar, maka ketergantungannya terhadap media tersebut juga semakin tinggi.

#### **b. Pengertian Internet**

Internet (*Inter-Network*) memiliki pengertian sebagai suatu penghubung situs yang terdiri dari sekumpulan jaringan komputer. Internet membantu pemakainya dari setiap belahan dunia untuk memudahkan komunikasi dan mencari informasi.<sup>30</sup>

Internet merupakan sekumpulan jaringan yang mampu menghubungkan komputer ke situs yang sangat luas, yang mana dari situs tersebut mampu memudahkan setiap orang untuk mendapatkan informasi dan melakukan komunikasi dengan orang yang sangat jauh tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Selain itu internet juga mempermudah dalam beberapa hal, internet juga mampu menciptakan dunia yang terhubung secara luas keberbagai tempat. Dunia lain yang mampu diciptakan oleh internet ini disebut dengan *cyberspace* atau yang dikenal juga dengan dunia maya, dimana untuk memasukinya hanya melalui koneksi internet yang langsung menuju ke otak. Para pengguna internet diberikan kekuatan yang besar, mengakses informasi aktual dari belahan manapun tidak menjadi masalah lagi dengan bantuan internet. Bahkan tugas-tugas dibidang akademispun dapat dengan mudah diselesaikan dengan menggunakan internet.<sup>31</sup>

Namun tidak dipungkiri juga jika dunia yang diciptakan oleh internet merupakan topeng bagi para penggunanya. Kebanyakan orang berpura-pura menjadi pribadi yang lain, mereka berusaha menciptakan karakter yang mereka inginkan. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan, seperti

---

<sup>30</sup> Siti Rohaya, "*Internet: Pengertian, Sejarah, Fasilitas dan Koneksinya*," Jurnal Fihris 3, no. 1 (2008): 2, diakses pada 12 Desember 2019, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/362>

<sup>31</sup> Rediana Setiyani, "*Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar*," Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan 5, no. 2 (2010): 119, diakses pada 13 Desember 2020, <https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4921>

harapan yang besar untuk mendapatkan respon dari orang lain. Orang yang merubah karakter dirinya sendiri cenderung memiliki ekspektasi atau imajinasi jika diri mereka sebenarnya adalah seperti apa karakter yang mereka ciptakan.

Adapun manfaat yang diberikan dari dunia dalam internet bagi para penggunanya yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Waktu membebaskan diri.
- 2) Membantu mendapatkan dukungan dan edukasi yang mereka butuhkan tentang masalah kesehatan fisik maupun mental.
- 3) Meningkatkan perasaan bahwa dirinya berharga (*self-worht*).
- 4) Medium untuk mengasah kemampuan menulis dan pertumbuhan intelektual.

Selain itu, dunia dalam internet juga memiliki dampak negatif yaitu sebagai berikut.<sup>33</sup>

- 1) Menurunnya potensi bersama keluarga dan masyarakat karena waktu yang dihabiskan untuk *online*.
- 2) Mempresentasikan diri mereka tidak sesuai dengan kenyataan (palsu).
- 3) Penyerapan antara kebenaran dan *hoax* yang sulit.
- 4) Meningkatnya perasaan amarah, iritabilitas, gelisah, apati, dan perubahan suasana perasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa internet merupakan bagian dari teknologi, jika membicarakan mengenai teknologi maka internet selalu ada di dalamnya. Semakin majunya zaman, maka teknologi juga akan semakin maju. Setiap orang harus mampu memberikan batasan bagi dirinya sendiri untuk terhindar dari kecanduan terhadap teknologi, yang berarti juga dapat menjadi kecanduan terhadap internet. Maka dalam hal ini peran orang tua sangat diharapkan untuk menanggulangi terjadinya kecanduan internet pada anak. Sosialisai dan komunikasi yang efektif merupakan salah satu cara dalam menanggulangi anak kecanduan internet.

---

<sup>32</sup> Kimberly S. Young, dan Cristiano Nabuco de Abreu, *Kecanduan Internet*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 288-290.

<sup>33</sup> Kimberly S. Young, dan Cristiano Nabuco de Abreu, *Kecanduan Internet*, 290-292.

### c. Kecanduan Internet

Pada umumnya menurut sebagian besar orang, internet mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Namun bagi sebagian yang lain menganggap internet mampu membawa mereka menjadi golongan DSM yang didefinisikan sebagai sindroma perilaku atau psikologis yang signifikan secara klinis terkait dengan sesuatu yang dialami saat ini atau resiko yang meningkat secara signifikan untuk mengalami kematian, kesakitan, disabilitas, atau kehilangan kebebasan penting.<sup>34</sup>

Kegiatan berinternet yang dilakukan seperti pada umumnya dapat menyebabkan dampak buruk karena ketidakmampuan dalam mengontrol diri dan mengatur waktu dalam menggunakan internet. Dalam kalangan pecandu, penggunaan internet yang tidak terkontrol dan melampaui batas yang pada dasarnya teknologi digunakan sebagai alat informasi fungsional.<sup>35</sup> Dengan selalu mengulang kegiatan online favorit secara berangsur-angsur akan mengubah seseorang memiliki perilaku reaksi-diri atau sebuah kebiasaan yang secara otomatis dilakukan dan kurang memiliki kesadaran. Hal ini secara tidak sadar akan membuat mereka melakukannya secara terus menerus hingga menyebabkan hal tersebut adalah sebuah kebiasaannya, yang kemudian kebiasaan tersebut menjadi sarana primer.<sup>36</sup>

Pada dasarnya, sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan dengan kadar yang melebihi manfaat fungsionalnya juga akan memberikan dampak negatif bagi pelakunya. Reaksi-diri yang kurang menjadi salah satu faktor terjadinya kecanduan.

Adapun proses yang dialami oleh seseorang yang menunjukkan tanda-tanda dari kecanduan internet yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Kehilangan kontrol.

---

<sup>34</sup> Kimberly S. Young, dan Cristiano Nabuco de Abreu, *Kecanduan Internet*, 5.

<sup>35</sup> Kimberly S. Young, dan Cristiano Nabuco de Abreu, *Kecanduan Internet*, 92.

<sup>36</sup> Kimberly S. Young, dan Cristiano Nabuco de Abreu, *Kecanduan Internet*, 116.

<sup>37</sup> Kimberly S. Young, dan Cristiano Nabuco de Abreu, *Kecanduan Internet*, 340.



- 2) Kegagalan dalam upaya menghentikan perilaku.
- 3) Menghabiskan waktu untuk perilaku tersebut atau hanya memikirkannya.
- 4) Terus melakukan perilaku terlepas dari konsekuensinya.
- 5) *Withdrawul* (sakau), merasa gelisah jika tidak melakukan perilaku tersebut.
- 6) Selalu merasa kurang dan menaikkan kadar perilaku tersebut.
- 7) Perubahan dalam kegiatan sosial, pekerjaan dari akibat perilaku tersebut.

Waktu berharga bersama keluarga dan teman-teman atau berbaaur dengan masyarakat dapat tersita karena ketidakmampuan seseorang mengontrol diri dan waktu dalam menggunakan internet. Hal ini terjadi karena timbulnya perasaan lebih nyaman ketika mampu mengakses internet dari pada berada di dunia nyata yang dialami oleh orang-orang yang telah kecanduan internet. Mereka beranggapan bahwa hanya internet yang mampu membantu mereka menunjukkan seperti apa diri mereka, dan mereka mampu mengekspresikan perasaan mereka sendiri di dunia maya dari pada dunia nyata.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam upaya memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan acuan dari penelitian terdahulu. Sehingga dari penelitian terdahulu ini akan mampu membantu penulis dalam memperkaya teori yang digunakan untuk serta dapat mengkaji penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penulis mengangkat penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang penulis teliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa literasi yang terkait dengan permasalahan penulis. Diantara karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap komunikasi orang tua dan kecanduan internet adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Heru Wahyu Pamungkas, 2014. <sup>38</sup>	Interaksi Orang Tua Dengan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet	Interaksi dan komunikasi orang tua pada anak sangat berpengaruh terhadap sikap anak remaja yang akan berkembang menjadi karakter. Demikian juga remaja dalam penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja akan membentuk karakter remaja yang mampu menyaring penggunaan teknologi internet, sehingga remaja tidak terjerumus dampak negatif dari teknologi internet.
<p>Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Heru wahyu Pamungkas dengan penulis memiliki persamaan penelitian yaitu kedua penelitian ini sam-sama membahas tentang hubungan orang tua dan anak dalam keluarga.</p>		
<p>Perbedaan: peneliatan yang dilakukan Heru Wahyu Pamungkas memiliki fokus masalah pada Teknologi komunikasi dan internet, sedangkan penulis memiliki fokus masalah pada ketergantungan anak pada media internet.</p>		

<sup>38</sup> Heru Wahyu Pamungkas, *“Interaksi Orang Tua Dengan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet”*, (Pontianak, Universitas Tanjungpura, 2014).

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Dimas Arya Dwi Permana, 2015. <sup>39</sup>	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak dalam Memahami Dampak Bermain <i>Game Online</i>	Komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua dengan tipe membolehkan bermain <i>game online</i> dengan syarat tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah.
<p>Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Dimas Arya Dwi Permana memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak dalam menanggulangi akibat buruk dari internet.</p>		
<p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Dimas Arya Dwi Permana meneliti tentang dampak dari <i>game online</i>, sedangkan penulis meneliti tentang internet secara umum.</p>		

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

<b>Nama peneliti</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Yosef Kaprino Parto, 2017. <sup>40</sup>	Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif <i>Gadget</i>	Cara yang dilakukan orang tua pada anak dalam mencegah dampak negatif dari penggunaan gadget yaitu memberikan contoh komunikasi yang baik dengan saling

<sup>39</sup> Dimas Arya Dwi Permana, “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak dalam Memahami Dampak Bermain Game Online*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

<sup>40</sup> Yosef Kaprino Parto, “*Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget*”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017).

		menghargai anggota keluarga.
<p>Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Dimas Arya Dwi Pernama memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak dalam menanggulangi akibat buruk dari internet.</p>		
<p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan Yosef Kaprino Parto membahas mengenai bagaimana cara mencegah dampak negatif dari penggunaan gadget pada anak, sedangkan penulis meneliti tentang peran pola komunikasi yang digunakan orang tua terhadap anak dalam rangka mencegah kecanduan internet.</p>		

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan model dari bagaimana berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting saling berhubungan dengan sebuah teori.<sup>41</sup> Pada kerangka berpikir yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut.

Fokus pada penelitian ini yaitu pola komunikasi orang tua dan penanggulangan anak kecanduan internet. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pola komunikasi orang tua dan teori penanggulangan anak kecanduan internet guna menjawab masalah yang ada.

Pola komunikasi orang tua merupakan sebuah cara penyampaian pesan dari orang tua yang ditunjukkan pada anak atau anggota keluarga yang lain. Dalam praktiknya, pola komunikasi orang tua terdiri dari pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup. Sebuah pola komunikasi terbuka yang digunakan oleh orang tua diklaim merupakan pola komunikasi terbaik untuk diterapkan dalam keluarga. Dimana dengan menerapkan pola komunikasi ini mampu membuat hubungan antar anggota keluarga lebih harmonis, karena setiap anggota keluarga mendapatkan kebebasan sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan dihargai. Disamping pola komunikasi terbuka, pola komunikasi tertutup juga masih diterapkan

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi ini cenderung hanya berpusat pada salah satu pihak, pada umumnya orang tua memegang kendali yang dominan dalam keluarga, orang tua memberikan penekanan kepada anak untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan yang orang tua inginkan.

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap setiap kegiatan anak dalam menggunakan internet. Maka dalam hal ini, pola komunikasi menjadi penentu bagaimana hubungan terjalin dalam keluarga. Pola komunikasi yang tepat akan membantu anak mengembangkan karakter dan menciptakan watak yang baik, serta anak akan merasa tidak terpaksa untuk mendengarkan bimbingan dari orang tua.

Kecanduan internet merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berlebihan dalam menggunakan internet dan memiliki dampak negatif. Kecanduan internet mampu mendorong seseorang untuk keluar dari kehidupan nyatanya. Seseorang akan merasa lebih nyaman dan hidup ketika ia menggunakan internet, mereka akan menarik diri dari lingkungannya sekitar bahkan dari keluarga dan teman.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam menanggulangi kecanduan internet, seperti misalnya sikap positif seseorang untuk meyakinkan terhadap berhenti menggunakan internet secara berlebihan, menumbuhkan rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya, serta keikutsertaan orang lain dalam segala aktivitas untuk menanggulangi kecanduan internet.

Ketika anak-anak tidak kecanduan terhadap internet akan terlihat dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti lebih aktif, produktif, dan mampu mengenali lingkungan sekitarnya. Anak yang tidak kecanduan internet juga akan memiliki kemampuan untuk mempelajari keadaan sekitar, dapat mengenali diri sendiri dan menumbuhkan karakter yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang tepat yang dilakukan orang tua terhadap menanggulangi anak kecanduan internet sangat berpengaruh besar. Pemilihan pola komunikasi yang baik dan tepat juga sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan membimbing.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

